

Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Kotor

Author:

Asep Mulyana

Affiliation:

Program Studi Akuntansi,
Fakultas Ekonomi, Universitas
Nurtanio Bandung, Indonesia

Corresponding Author:

Asep Mulyana

Email:
asepdiumulyana@gmail.com
Article History:

Received: February 24, 2018

Revised : April 15, 2018

Accepted: June 3, 2018

How to cite this article:

Mulyana, A. (2018). Pengaruh
Biaya Produksi terhadap Laba
Kotor. *Organum: Jurnal
Saintifik Manajemen dan
Akuntansi*, 1(1) 15-26. doi:
<https://doi.org/10.35138/organum.v1i1.21>

Journal Homepage:

ejournal.winayamukti.ac.id/index.php/Organum

Copyright:

© 2018. Published by
Organum: Jurnal Saintifik
Manajemen dan Akuntansi.
Faculty of Economics and
Business. Winaya Mukti
University.



Abstract. *This research is to determine the influence of the production costs of PT Indo Rama Synthetics Tbk and PT Pan Brothers Tbk on gross profit. This research used financial statements data from financial reports that published from 2011-2015 in Indonesia Stock Exchange (Bursa Efek Indonesia). Data analysis in this research used descriptive analysis, normality test, correlation, and coefficient test of determination, while in the research hypothesis testing using the t-test. The result of this research proved that production cost had correlation value at 78%, which means had a strong correlation, coefficient determination at 60.8% and the rest 39.2% influenced by another factor. The result of regression analysis = $Y: 167.628, 498 + 0,071X$ had significant effect because $t\text{-value} = 3.522 > t\text{-table} = 1.833$ with significance value $0.008 > 0.05$.*

Keywords: *Production costs; gross profit.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap laba kotor PT Indo Rama Synthetics Tbk dan PT Pan Brothers Tbk. Penelitian ini mengambil data laporan keuangan dari tahun 2011-2015 yang di publikasikan di BEI. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, uji normalitas, uji korelasi, dan uji koefisien determinasi sedangkan dalam uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji t. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa biaya produksi memiliki nilai korelasi sebesar 78% menandakan hubungan yang kuat, hasil koefisien determinasi sebesar 60,8 % dan sisanya 39,2% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, hasil analisis regresi = $Y: 167.628, 498 + 0,071X$ dan berpengaruh signifikan karena t hitung = 3,522 > dari t tabel= 1,833 dengan nilai signifikansi 0,008 > 0,05.

Kata Kunci: Biaya produksi; laba kotor.

Pendahuluan

Manufaktur merupakan proses yang bertujuan untuk mengubah sesuatu barang jadi melalui proses tahapan teknologi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Oleh karena itu, dengan adanya proses manufaktur perusahaan mengeluarkan biaya produksi. Laba kotor yang besar sangat diharapkan oleh setiap perusahaan dengan tujuan utamanya mencapai laba. Laba kotor akan memengaruhi laba bersih suatu perusahaan yang nantinya akan berpengaruh pula pada kelangsungan usahanya. Apabila laba kotor kecil maka laba bersihnya pun kecil sehingga dikhawatirkan perusahaan tersebut tidak dapat meneruskan usahanya. Selain itu angka yang ada dalam laba kotor dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan memprediksi arus kas masa depan.

Pengertian biaya produksi menurut Mulyadi dalam buku “Akuntansi Biaya” biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya biaya depresiasi mesin dan *equipment*, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah (2012:42) “Biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur atau memproduksi suatu barang terdiri atas bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.” Menurut Iman Firmansyah (2014:31), menyatakan bahwa “Biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi bahan jadi atau biaya yang dibebankan dalam proses produksi selama satu periode.”

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa, biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan proses transformasi dari bahan mentah menjadi produk jadi, melalui penggunaan sumber-sumber ekonomi, pemakaian tenaga kerja dan fasilitas pabrik yang terdiri dari biaya bahan baku, serta biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi berhubungan dengan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja disebut biaya prima adalah biaya-biaya produksi langsung. Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi tidak langsung. Menurut Munawir (2014:216) “Laba kotor merupakan hasil dari penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan” Menurut Raja Adri Satriawan (2012:29), laba kotor adalah “Selisih dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan.”

Menurut Raja Adri Satriawan (2012:29), dalam laporannya menyatakan rugi laba akan terlihat pengklasifikasian dalam pengukuran laba adalah sebagai berikut:

(2015:14) biaya produksi merupakan biaya:

- a. Laba kotor atas penjualan merupakan selisih dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan, laba ini dinamakan laba kotor. Hasil laba bersih sifatnya masih kotor belum dikurangi dengan beban operasi lainnya untuk periode tertentu.
- b. Laba bersih operasi perusahaan yaitu laba kotor dikurangi dengan sejumlah biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.
- c. Laba bersih sebelum potongan pajak, merupakan pendapatan perusahaan secara keseluruhan sebelum pajak perseroan yaitu perolehan dari laba operasi dikurangi atau ditambah.
- d. Laba bersih setelah potongan pajak, yaitu laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan biaya non-operasi dan dikurangi laba perseroan.

Dari Bloomberg, dilaporkan ITMG memproyeksi volume produksi perseroan bakal melorot 10% mencapai 27 juta ton, sama dengan produksi pada 2012. Kinerja saham ITMG pada perdagangan kemarin melonjak 8,02% sebesar 390 poin ke level Rp 5.250 per lembar. Kapitalisasi pasar saham ITMG mencapai Rp 5,93 triliun dengan *return year-to-date* minus 8,3% (Sukirno, 2015).

Fenomena penurunan tersebut diikuti oleh emiten pertambangan minyak gas PT Elnusa Tbk. (ELSA) membukukan penurunan pendapatan pada tahun lalu yang membuat laba bersih ambrol 8,28% menjadi Rp 375,36 miliar dari sebelumnya Rp 425,78 miliar. Dalam laporan keuangan yang dipublikasikan pada Kamis (25/2/2015) disebutkan pendapatan yang diraup emiten berkode saham ELSA tersebut turun 10,56% menjadi Rp3,77 triliun sepanjang 2015 dari Rp 4,22 triliun tahun sebelumnya. Pada perdagangan Rabu (24/2/2015), saham ELSA melesat 4,07% sebesar 11 poin ke level Rp 281 per lembar. Bahkan, saham ELSA memberi *return* 13,77% sepanjang tahun berjalan.

(Sukirno, 2015) Beberapa fenomena lainnya dialami oleh saham INCO, fenomena ini membuat INCO tidak dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi untuk investornya dikarenakan kinerja emiten pertambangan berkapitalisasi pasar Rp 14,8 triliun, PT Vale Indonesia Tbk. (INCO) ambrol 70,6%. Meskipun total liabilitas tercatat menurun sebesar US\$ 455.2 juta dari yang tahun sebelumnya US\$ 548.83 juta. Dan ekuitas meningkat sebesar US\$ 1.83 miliar dari yang sebelumnya US\$ 1.78 miliar, akan tetapi tidak dapat menutupi kerugian yang terjadi pada akun laba bersih yang merosot tajam sebesar US\$ 50,5 juta dari yang sebelumnya US\$ 172.27 juta, sehingga mengakibatkan laba per lembar saham mengalami penurunan yang cukup besar US\$ 0.005 dari yang sebelumnya US\$ 0.017. Pada perdagangan Kamis (25/2/2015) saham INCO naik 0,34% sebesar 5 poin ke level Rp 1.490 per lembar. Saham INCO tercatat memberikan *return* negatif 55,98% selama setahun dan negatif 8,87% sepanjang tahun berjalan.

Laba merupakan faktor penentu keberhasilan perusahaan. Jika laba akuntansi suatu perusahaan menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu, maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut, dengan demikian harga saham yang dimiliki oleh perusahaan akan semakin meningkat, sehingga *return* saham akan meningkat. Begitu pula sebaliknya, apabila kondisi laba perusahaan cenderung mengalami kerugian besar, maka kemungkinan investor akan menarik kembali investasinya terhadap perusahaan tersebut.

Kajian Literatur

Hasil penelitian terdahulu perlu di kaji dan ditindak lanjuti secara seksama keterkaitan variabel-variabel penelitian dan dilakukan observasi hasil temuan

yang membahas mengenai variabel yang diteliti dalam penelitian. Analisis data Al'amin dalam Sayyida (2014), dalam penelitiannya pada PT Bineatama Kayoni Lestari Tasikmalaya biaya produksi berpengaruh terhadap laba perusahaan. Hal ini dibuktikan bahwa kenaikan pada produksi variabel diikuti oleh laba perusahaan terletak pada angka 92%. Dengan angka tersebut memberikan pengaruh kuat dan positif. Sedangkan dalam penelitian Aprilla dalam Sayyida (2014), kenaikan biaya produksi diakibatkan oleh naiknya harga bahan baku sebesar 3,11%. Terjadi penurunan keuntungan yang disebabkan karena harga jual produk yang digunakan pihak industri masih tetap.

Hasil penelitian yang telah dilakukan Yeni Purnamasari (2012) pada PT PG Rajawali II unit pabrik gula Karanganyar, Cirebon mengatakan bahwa laba kotor perusahaan sangat dipengaruhi oleh biaya produksi secara langsung. Hal ini dapat kita pahami bahwa kenaikan biaya produksi secara langsung memberikan pengaruh terhadap merosotnya laba kotor. Sedangkan dalam penelitian Yeni Jamiati (2004) pada PTP Nusantara VIII Jawa Barat mengungkapkan bahwa biaya produksi pengaruhnya tidak terlalu signifikan terhadap pengukuran efisiensi laba kotor.

Penelitian yang dilakukan oleh M. A. Dhandapani & Ms. K. Radha membuktikan bahwa biaya produksi berpengaruh positif terhadap laba kotor. Bukti tersebut dapat dipahami bahwa naik turunnya laba kotor sangat diakibatkan oleh kenaikan dan penurunan biaya produksi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nusa Muktiadji dan Samuel Soemantri, mengatakan bahwa laba kotor dipengaruhi oleh biaya produksi akan tetapi tidak terlalu besar dan signifikan, dimana dengan biaya produksi yang baik maka di ikuti dengan tingkat kemampuan laba kotor yang baik pula atau sebaliknya dengan biaya produksi yang kurang baik akan diikuti

dengan kemampuan laba kotor kurang optimal.

Dari hasil penelitian terdahulu bisa ditarik kesimpulan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap laba kotor. Keterpengaruhannya tersebut tergantung objek penelitiannya, masing-masing ada yang berpengaruh kuat dan sebaliknya juga ada yang berpengaruh lemah, dan ada juga yang berpengaruh negatif, serta ada sebagian kecil berpengaruh positif.

Menurut L.M. Samryn (2012:42), faktor-faktor yang memengaruhi laba kotor adalah perubahan salah satu atau kombinasi dari hal-hal sebagai berikut:

1. Perubahan jumlah satuan fisik produk yang dijual
2. Perubahan dari jenis-jenis produk campuran atau penjualan campuran
3. Perubahan dalam unsur biaya produksi (bahan baku, biaya buruh, dan biaya pabrik lainnya).

Menurut Munawir (2014:218), perubahan laba kotor pada dasarnya dapat disebabkan oleh 4 faktor yaitu:

- a. Perubahan harga jual
Adanya perubahan antara harga jual yang sesungguhnya dengan harga jual yang di *budget*-kan atau harga jual tahun sebelumnya.
- b. Perubahan kuantitas produk yang dijual (*sales volume variance*)
Adanya perbedaan antara kuantitas produk yang direncanakan atau tahun sebelumnya dengan kuantitas produk yang sesungguhnya dijual.
- c. Perubahan harga pokok penjualan persatuan produk (*cost price variance*)
Adanya perbedaan antara harga pokok penjualan persatuan produk (*unit cost*) menurut *budget* atau tahun sebelumnya dengan harga pokok yang sesungguhnya.
- d. Perubahan kuantitas harga pokok penjualan (*cost volume variance*)
Adanya perubahan harga produk penjualan karena adanya perubahan kuantitas atau volume yang dijual atau yang diproduksi.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat, yaitu variabel independen (variabel yang memengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi) dengan pengolahan data menggunakan SPSS versi 21. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data yang digunakan adalah Laporan Keuangan PT Indo Rama Synthetics Tbk dan PT Pan Brothers Tbk periode 2011-2015 per triwulan. Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, analisa regresi berganda, uji korelasi, uji determinasi, dan hipotesis statistik.

Deskripsi data penelitian ini dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan PT Indo Rama Synthetics Tbk dan PT Pan Brothers Tbk. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan Microsoft Excel 2010 dan SPSS versi 21 untuk dapat mengolah data dan memperoleh hasil dari variabel-variabel yang diteliti, yaitu terdiri dari variabel bebas (*independent variable*); biaya produksi, sedangkan variabel terikat (*dependent variable*); laba kotor.

Metode kuantitatif dan menggunakan data skunder dimana dalam pengolahan data di penelitian ini adalah data laporan keuangan didalamnya yaitu ada data produksi dan data laba kotor dimana dari data tersebut nanti oleh peneliti akan di analisa dan diolah apakah terdapat pengaruh atau tidak antara biaya produksi terhadap laba kotor selain metode statistik, peneliti juga melihat atau membandingkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya dengan judul yang sama atau variabel yang sama maka dari itu dapat dihasilkan keakuratan data dalam pembahasan penelitian analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisa data-data yang telah diperoleh dan untuk mencapai suatu

kesimpulan yang tepat dalam penelitian. Metode penelitian ini menggunakan bantuan *software* IBM SPSS 23.

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut. Menurut Sugiyono (2016:147), yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Menurut Albert Kurniawan (2014:156), uji normalitas adalah “untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. “Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji histogram, uji normal P Plot, *Skewness* dan *Kurtosis* atau uji *Kolmogorov Smirnov*. Tidak ada metode yang buruk atau tidak tepat. Tipsnya adalah bahwa pengujian dengan metode grafik sering menimbulkan persepsi diantara beberapa pengamat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Menurut Duwi Priyatno (2014:123), analisis korelasi sederhana adalah hubungan antara dua variabel. Dalam perhitungan korelasi akan di dapat koefisien korelasi yang menunjukkan keeratan hubungan antar dua variabel tersebut. Bila analisis regresi berusaha memprediksi bentuk hubungan antara variabel Y dan X agar dapat memprediksi variabel Y untuk variabel X tertentu. Menurut Duwi Priyatno (2014:134), analisis regresi linier adalah analisis untuk mengetahui hubungan secara linier antara variabel independen terhadap variabel dependen, dan untuk memprediksi atau meramalkan suatu nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen.

menghitung arah dan kekuatan hubungan antar variabel Y dan variabel X. Perbedaan regresi dan korelasi adalah jika pada analisis regresi terhadap hubungan sebab akibat, maka pada analisis korelasi tidak ada. Untuk mencari koefisien korelasi linier sederhana digunakan rumus sebagai berikut

$$r = \frac{n \cdot \sum XY - \sum Y \cdot \sum X}{\sqrt{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \cdot \sqrt{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

n = Jumlah pasangan data

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

Uji koefisien determinan R^2 untuk mengukur besarnya proporsi atau persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinan berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$) hal ini berarti $R^2 = 0$ menunjukkan tidak adanya pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen, bila R^2 semakin besar mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel dependen dan bila R^2 semakin kecil mendekati 0 maka dapat dikatakan semakin kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Rumusnya sebagai berikut:

$$r^2 = 1 - \frac{\sum(Y - Y)^2}{\sum(Y - Y)^2}$$

Atau

$$r^2 = \frac{a \cdot \sum Y + b \cdot \sum XY - n \cdot Y^2}{\sum Y^2 - n \cdot Y^2}$$

Rumus persamaan regresi linier sederhana adalah :

$$Y = a + b X$$

Keterangan:

Y = Nilai Y Prediksi

a = *Intercept* atau nilai rata-rata Y .
Prediksi jika $X = 0$

b = Slope rata-rata perubahan pada Y jika X berubah 1 satuan
 X = Variabel bebas

Untuk menghitung a dan b digunakan rumus sebagai berikut :

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{(\sum Y) (\sum X^2) - (\sum x) (\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

Menurut Duwi Priyatno (2013:114) “Uji Hipotesis untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen”. Menurut Duwi Priyatno (2014:143), Uji t mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dan untuk mengetahui apakah berpengaruh signifikan atau tidak. Untuk mengetahui signifikan atau tidak, angka t hitung akan dibandingkan dengan t tabel.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah :

- H_0 : Biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba kotor perusahaan tekstil.

- H_a : Biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba kotor perusahaan manufaktur tekstil.

Kriteria Pengujian :

1. Jika t hitung $\geq t$ tabel
Maka H_0 ada di daerah penolakan, berarti H_a diterima artinya biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba kotor.
2. Jika t hitung $\leq t$ tabel
Maka H_0 ada di daerah penerimaan, berarti H_a di tolak artinya biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba kotor.

Berdasarkan kriteria signifikansi :

Jika Signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

Jika Signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Hasil dan Pembahasan

Data yang dianalisis adalah data laporan keuangan PT Indo Rama Synthetics Tbk, dan PT Pan Brothers Tbk tahun 2011-2015.

1. Biaya Produksi (X)
Dalam Penelitian ini biaya produksi terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Total Biaya Produksi PT Indo Rama Synthetics Tbk dan PT Pan Brothers Tbk tahun 2011-2015

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Biaya Produksi	Persentase Pertumbuhan (%)
1	PT Indo Rama Synthetics Tbk	2011	7,175,126	-
		2012	6,780,521	(5.82)
		2013	8,607,838	16.64
		2014	8,735,223	17.86
		2015	8,382,741	14.41
		Rata-rata Pertahunnya		10.77
2	PT Pan Brothers Tbk	2011	1,948,321	-
		2012	2,495,261	21.92
		2013	3,660,279	46.77
		2014	3,851,526	49.41
		2015	5,239,670	62.82
		Rata-rata Pertahunnya		45.23

Persentasi pertumbuhan kenaikan biaya produksi paling tinggi untuk PT Indo Rama Synthetics Tbk. pada tahun 2014 dengan jumlah biaya produksi Rp 8.735.223, sedangkan PT Pan Brothers Tbk. pada tahun 2015 dengan jumlah biaya produksi Rp 5.239.670. Secara keseluruhan diantara kedua perusahaan

diatas, PT Pan Brothers Tbk lebih tinggi persentase rata-rata biaya produksinya yaitu sebesar 45,23%.

2. Laba Kotor (Y)

Dalam penelitian ini laba kotor dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Total Laba Kotor PT Indo Rama Synthetics Tbk dan PT Pan Brothers Tbk tahun 2011-2015

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Lab Kotor	Persentasi Pertumbuhan (%)
1	PT Indo Rama Synthetics Tbk	2011	378,747	-
		2012	483,876	21.73
		2013	784,131	51.70
		2014	924,249	59.02
		2015	855,591	55.73
		Rata-rata Tahunannya		47.04
2	PT Pan Brothers Tbk	2011	251,270	-
		2012	308,193	18.47
		2013	512,116	50.93
		2014	494,548	49.19
		2015	739,842	66.04
		Rata-rata Tahunannya		46.16

Total laba kotor tertinggi pada PT Indo Rama Synthetics Tbk. pada tahun 2014 sebesar Rp 924,249 sedangkan total laba tertinggi untuk PT Pan Brothers Tbk. sebesar Rp 739,842. Secara keseluruhan di antara kedua perusahaan tersebut PT

Indo Rama Synthetics Tbk lebih tinggi persentasi Laba kotornya yaitu sebesar 47,04%.

Tabel 3 merupakan hasil deskriptif data dengan menggunakan SPSS 23

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya Produksi	10	1.948.321.00	8.735.223.00	5.687.651,7000	2.589.334,06900
Lab Kotor	10	251.270.00	924.249.00	573.256,7000	236.834,27750
Valid N (listwise)	10				

Sumber : data diolah SPSS 23

Berdasarkan hasil *output* SPSS 23 diatas dapat dilihat bahwa variabel biaya produksi (X) dengan jumlah data 10

mempunyai rata-rata sebesar Rp 5.687.651,7 nilai minimum sebesar Rp 1.948.321 dan nilai maksimum sebesar Rp

8.735.223 sedangkan standar deviasi sebesar Rp2.589.334,069. Variabel Laba Kotor (Y) dengan jumlah data 10 mempunyai rata-rata sebesar Rp

573.256,7 nilai minimum sebesar Rp 251.270 nilai maksimum sebesar Rp 924.249, sedangkan standar deviasi sebesar Rp 236.834,2.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Biaya Produksi	Lab Kotor
N		10	10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	5687651.7000	573256.7000
	Std. Deviation	2589334.06840	236834.27747
Most Extreme Differences	Absolute	.164	.202
	Positive	.161	.202
	Negative	-.164	-.159
Test Statistic		.164	.202
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil dari *output* SPSS versi 23 diatas dengan metode *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test* menunjukkan nilai signifikansi biaya produksi sebesar $0,200 > 0,05$ dan laba kotor sebesar $0,200 > 0,05$ yang artinya data berdistribusi normal. Analisis korelasi adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur

besarnya hubungan linier (hubungan yang menghubungkan dua variabel dalam satu titik garis lurus). Jika korelasi bernilai positif, maka hubungan antara dua variabel bersifat searah. Sebaliknya jika korelasi bernilai negatif, maka hubungan antara dua variabel bersifat berlawanan arah.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi

Correlations

		Biaya Produksi	Lab Kotor
Biaya Produksi	Pearson Correlation	1	.780**
	Sig. (2-tailed)		.008
	N	10	10

Laba Kotor	Pearson Correlation	.780**	1
	Sig. (2-tailed)	.008	
	N	10	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 6. Pedoman Umum Menentukan Kriteria Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2016:184)

Berdasarkan hasil *output* SPSS versi 23 menunjukkan bahwa tingkat korelasi antara biaya produksi (X) terhadap laba kotor (Y) yaitu sebesar 0,780** hal ini menunjukkan bahwa pengaruh biaya

produksi terhadap laba kotor kuat, dikatakan kuat karena nilai korelasi sebesar 0,780 berada pada interval (0,60-0,799).

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.780 ^a	.608	.559	1.719.609,439	.253

a. *Predictors: (Constant), Laba Kotor*

b. *Dependent Variable: Biaya Produksi*

Dengan adanya korelasi sebesar 0,780 dengan tingkat koefisien korelasi kuat antara biaya produksi dengan laba kotor dan nilai R Square sebesar 0,608 memiliki arti bahwa kemampuan biaya produksi

memengaruhi besarnya variasi dalam laba kotor adalah sebesar 60,8% dan sisanya sebesar 39,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	167628,498	125444,316		1.336	.218

Biaya Produksi	.071	.020	.780	3.522	.008
----------------	------	------	------	-------	------

a. *Dependent Variable:* Laba Kotor

Berdasarkan hasil SPSS versi 23 diatas dapat diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$Y = a+bX$$

$$Y = 167.628,498 + 0,071 X$$

Keterangan :

Y = Laba Kotor

a = Konstanta (Nilai Y jika X : 0)

b = Koefisien Regresi

X = Biaya Produksi

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 167.628,498 hal ini menunjukkan jika jumlah biaya produksi tidak mengalami peningkatan atau penurunan, maka jumlah laba kotor sebesar nilai konstanta yaitu 167.628,498
2. Nilai koefisien biaya produksi (X) sebesar 0,071 hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan angka biaya produksi satu satuan maka variabel laba kotor (Y) akan bertambah sebesar 0,071. Jadi jika ditambahkan $167.628,498 + 0,071 = 167.628,569$

Menurut Duwi Priyatno (2013:114) “Uji t digunakan untuk mengetahui apakah

variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen(Y).”

Langkah pengujian sebagai berikut :

1. Menyatakan hipotesis Null (Ho) dan hipotesis *Alternative* (Ha)

Ho 1: Variabel biaya produksi tidak berpengaruh terhadap laba kotor PT Indo Rama Synthetics Tbk dan PT Pan Brothers Tbk.

Ha 1: Variabel biaya produksi berpengaruh terhadap laba kotor PT Indo Rama Synthetics Tbk dan PT Pan Brothers Tbk.

2. Menentukan *level of significance*

Tingkat kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5% dan *degree of freedom* (df) = n-k , dengan ketentuan n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen.

$$df = n-k$$

$$df = 10-1$$

$$df = 9$$

Nilai t tabel sebesar = 1,833

3. Mengidentifikasi uji statistik
Ho diterima jika t hitung \geq t tabel.
Ha diterima jika t hitung \leq t tabel.
4. Hasil Pengujian

Tabel 9 . Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	167628,498	125444,316		1.336	.218
Biaya Produksi	.071	.020	.780	3.522	.008

a. *Dependent Variable:* Laba Kotor

Berdasarkan *output* SPSS di atas nilai *t* hitung adalah 3,522 dan nilai *t* tabel diperoleh 1,833. Maka hasilnya H_a diterima dan H_o ditolak karena *t* hitung $3,522 > 1,833$, dan untuk hasil signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$ maka H_o di tolak dan H_a diterima dengan demikian pengaruh antara biaya produksi dengan laba kotor signifikan.

Dari hasil penelitian dan data-data terkait dengan membandingkan teori dan fakta maka biaya produksi berpengaruh terhadap laba kotor. Dilihat dari hasil penelitian uji signifikan *t* tabel, menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba kotor, dengan angka signifikan $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa peningkatan biaya produksi justru mampu meningkatkan laba yang berhasil diperoleh perusahaan.

Ini berarti peningkatan biaya produksi dapat diimbangi dengan peningkatan pendapatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Carter (2008: 129) yang menyatakan bahwa tingkat laba yang diperoleh perusahaan dapat ditentukan oleh volume produksi yang dihasilkan, semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula biaya produksi. Semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh. Jadi ketika perusahaan meningkatkan volume produksinya, maka otomatis membutuhkan biaya produksi yang banyak atau biaya produksi akan mengalami peningkatan. Dengan adanya peningkatan biaya produksi, berimplikasi pada jumlah produk yang dihasilkan juga meningkat sehingga produk yang siap atau bertambah, dan akan mengakibatkan laba yang dihasilkan akan mengalami peningkatan. Jadi secara tidak langsung biaya produksi bertambah mengakibatkan bertambahnya pula laba yang diperoleh perusahaan. Dilihat dari hasil uji *t*, penjualan secara parsial berpengaruh terhadap laba kotor, dengan angka

signifikan $0,000 < 0,05$. Penjualan sebagai pendorong untuk meningkatkan laba kotor, karena penjualan meningkatkan pendapatan perusahaan. Sebaliknya, biaya produksi yang meningkat namun tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan justru akan menekan laba yang bisa diperoleh perusahaan atau bahkan akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan positif (*searah*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Carter (2008: 129) yang menyatakan bahwa tingkat laba yang diperoleh perusahaan dapat ditentukan oleh volume produksi yang dihasilkan, semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula biaya produksi. Semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh. Jadi ketika perusahaan meningkatkan volume produksinya, maka otomatis membutuhkan biaya produksi yang banyak atau biaya produksi akan mengalami peningkatan. Dengan adanya peningkatan biaya produksi, berimplikasi pada jumlah produk yang dihasilkan juga meningkat sehingga produk yang siap atau bertambah, dan akan mengakibatkan laba yang dihasilkan akan mengalami peningkatan. Jadi secara tidak langsung biaya produksi bertambah mengakibatkan bertambahnya pula laba yang diperoleh perusahaan.

Sayyida (2018), Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Perusahaan Hasil penelitian pada pabrik kecap kelapa muda UD. Surya Mandala Putra diketahui bahwa ketiga komponen biaya produksi tersebut memengaruhi laba yang diperoleh pabrik. Seperti halnya biaya bahan baku, semakin tinggi harga bahan baku kecap dari kurun waktu tertentu, maka laba yang diperoleh semakin kecil. Sebab, tingginya bahan baku tidak dibarengi dengan naiknya harga kecap. Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sintaasih

(1993) yang menyebutkan bahwa harga pokok produksi berpengaruh signifikan terhadap laba.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa terjadi pengaruh signifikan antara biaya produksi terhadap laba kotor serta didukung pembuktian hasil observasi dan bukti data-data yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian dan hasil pengolahan data statistik terbukti berpengaruh serta didukung dengan riset lapangan bahwa terjadi pengaruh yang sangat mutlak dan dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya bahwa produksi sangat kaitannya erat sekali dengan laba kotor sudah dibuktikan dengan statistik data dan riset lapangan dalam penelitian ini.

Untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan, maka perusahaan harus mampu menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, dan menyampaikan informasi yang cukup kepada investor mengenai perkembangan perusahaan.

Daftar Pustaka

- Dhandapani, M. A. & Radha, K. (2013). The Impact of Production On Gross Profit. *Indian Journal Of Applied Research*, 3(7), 365-366. doi: <https://doi.org/10.36106/ijar>
- Dunia, F. A. et al. (2012). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Firmansyah, I. (2014). *Akuntansi Biaya itu Gampang*. Jakarta: Dunia Cerdas.
- Jamiati, Y. (2004). Pengaruh Biaya Produksi terhadap Pengukuran Efisiensi Laba Kotor (Studi pada PTP Nusantara VIII Jawa Barat). Skripsi. Bandung. Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia. Diakses dari <https://repository.unikom.ac.id/5392/>
- Kurniawan, A. (2014). *Metode Riset untuk Ekonomi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Muktiadji, N. & Soemantri, S. (2009). Analisa Pengaruh Biaya Produksi dalam Peningkatan Kemampuan Perusahaan (Studi Kasus di Pt HM Sampoerna Tbk). *Jurnal Ilmiah Kesatuan*. 11(1), 1-8.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Munawir. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN.
- Priyatno, D. (2013). *Mandiri Belajar Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 21 Mengolah Data Terpraktis*. Yogyakarta: Andi.
- Purnamasari, Y. (2012). Pengaruh Biaya Produksi Langsung terhadap Laba Kotor PT PG Rajawali II Unit Pabrik Gula Karangswung Cirebon. Skripsi. Bandung. FEB Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses dari http://repository.upi.edu/5809/4/S/PEA_0808427_Chapter1.pdf
- Samryn, L. M. (2012). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Sayyida. (2014). Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Perusahaan. *Performance: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 7(1), 1-18. doi: <https://doi.org/10.24929/Feb.V7i1.343>
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2013). *Analisis Validitas dan Asumsi Klasik*. Yogyakarta: Gava.